

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman melon (*Cucumis melo* L.) merupakan tanaman buah semusim yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi, sehingga tanaman melon banyak dibudidayakan di Indonesia. Wijoyo (2009) menyatakan buah melon merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang termasuk buah populer yang disukai dan dikonsumsi oleh masyarakat, baik segar maupun olahan. Budidaya tanaman melon di Kepulauan Bangka Belitung memiliki keterbatasan dikarenakan sumberdaya lahan dan kurangnya minat petani dalam budidaya tanaman melon. Hal ini dilihat dari produksi buah melon di Kepulauan Bangka Belitung menurun setiap tahun. Tahun 2014 dari 285 ton menjadi 104 ton pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 produksi melon hanya mencapai 18 ton (BPS 2017).

Rendahnya produksi buah melon dapat diatasi dengan pemanfaatan berbagai lahan sub optimal yang tersedia di Kepulauan Bangka Belitung salah satunya adalah lahan tanah ultisol. Berdasarkan analisis laboratorium tanah masam (ultisol) di Desa Balunijuk Merawang, Bangka memiliki sifat tanah yaitu: memiliki pH dengan kisaran 4,5 (sangat masam), kapasitas tukar kation (KTK) sebesar 4,37 me 100g^{-1} , Al-dd 1.24 me 100g^{-1} dan kandungan P_2O_5 Bray I: 5,8 ppm (sangat rendah) Lestari *et. al* (2018). Lahan ultisol dapat berpotensi sebagai lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman melon dengan berbagai perlakuan diantaranya adalah dengan pemupukan dan induksi/pengaplikasian ZPT giberelin (GA_3).

Giberelin (GA_3) dapat mempercepat perkecambahan biji, pertumbuhan tunas, pemanjangan batang, pertumbuhan daun, merangsang pembungaan, perkembangan buah, mempengaruhi pertumbuhan dan *deferensiasi* akar. GA_3 dapat mempengaruhi proses biologi yang terdapat dalam tumbuhan, seperti pembungaan, *partenokrafti*, dan *mobilisasi* karbohidrat selama masa perkecambahan berlangsung (Fitria 2016). Franklin *et al.* (2008) menyatakan giberelin juga mempengaruhi pembentukan enzim-enzim yang menghidrolisis pati, mengakhiri dormansi biji dan mempercepat

pembungaan. Budiarto (2008) menyatakan tanaman lili yang diberi perlakuan hari panjang dan GA₃ secara kombinasi menunjukkan inisiasi bunga lebih cepat dibandingkan dengan perlakuan hari pendek dan netral serta tanpa aplikasi GA₃, meskipun tinggi tanaman dan diameter batang lebih kecil.

Respon tanaman terhadap pemberian giberelin (GA₃) dapat dipengaruhi oleh konsentrasi. Penelitian Sundahri *et al.* (2014) menyatakan bahwa konsentrasi 100 ppm giberelin berpengaruh secara efektif terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat. Menurut hasil pada penelitian Syafi'i (2005) perlakuan pemberian giberelin dengan konsentrasi 60 ppm dan waktu pemberian 10 HST membuat tanaman melon lebih cepat berbunga yaitu pada umur 19,5 HST. Pemberian giberelin dengan konsentrasi 60 ppm memberikan hasil yang terbaik pada berat brangkasan segar tanaman, berat brangkasan kering tanaman, waktu berbunga, berat buah per tanaman, diameter buah, dan tebal daging buah pertanaman. Sedangkan pemberian giberelin dengan konsentrasi 120 ppm mampu meningkatkan tinggi tanaman melon (*Cucumis melo* L.). Respon induksi giberelin pada pertumbuhan dan produksi tanaman melon di media tanah ultisol Bangka menjadi sebuah kajian atau topik yang menarik untuk diteliti, sehingga dapat dijadikan sebagai rekomendasi budidaya tanaman melon di media tanah ultisol di Kepulauan Bangka Belitung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh induksi giberelin (GA₃) terhadap pertumbuhan dan produksi melon (*Cucumis melo* L) di media tanah ultisol Bangka?
2. Berapakah konsentrasi giberelin (GA₃) terbaik pada pertumbuhan dan produksi melon (*Cucumis melo* L) di media tanah ultisol Bangka?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh induksi giberelin (GA₃) terhadap pertumbuhan dan produksi melon (*Cucumis melo* L) di media tanah ultisol Bangka.
2. Mengetahui konsentrasi giberelin (GA₃) terbaik pada pertumbuhan dan produksi melon (*Cucumis melo* L) di media tanah ultisol Bangka.